

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 15,

Nomor 1,

Juni 2013

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alfalah

**PERKEMBANGAN TALEMPONG TRADISI MINANGKABAU
KE TALEMPONG GOYANG DI SUMATERA BARAT**

Desi Susanti

**PESTA PARA PENCURI KARYA TEATER
JEAN ANNOULLIH SADURAN RAHMAN SABUR**

Ferawati

**MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN
DI ACEH TENGAH**

Hendrizal

STUDI ANALISIS : NILAI-NILAI ESTETIKA LOKAL DALAM MUSIK GAMAT

Indra Jaya

PADO-PADO DUA DIMENSI : EKSPRESI MUSIK KEKINIAN

Izan Qomarats

PESONA RANCANG-BANGUN RANAH MINANG: DESTINATION BRANDING

Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah

**TINJAUAN TERHADAP HAL YANG MEMPENGARUHI TEATER TUTUR
TUPAI JANJANG MASYARAKAT KERINCI JAMBI**

Muhammad Zulfahmi

**FAKTOR PENYEBAB INSTRUMEN BIOLA MENJADI BAGIAN INTEGRAL
KEBUDAYAAN MUSIK ETNIK MELAYU PESISIR TIMUR SUMATERA UTARA**

Maryelliwati

**PERAN SANGGAR SENI AGUANG DALAM PENGEMBANGAN-
PELESTARIAN SENI BUDAYA DI PADANGPANJANG**

Rosta Minawati

KOMODIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 15

No.1

Hlm. 1-133

Padangpanjang,
Juni 2013

ISSN
1412-1662

Diterbitkan
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 - 147

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 15, No. 1. Juni 2013, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi Dokumentasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu
Ahmad Bahrudin, S.Sn., M.Sn.

Editor/Pimpinan Redaksi

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Tim Editor

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.
Hartitom, S.Pd. M.Sn.
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*
Drs. Hajizar, M.Snn., M.Sn.
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Desain Grafis/Fotografi

Wisnu Prastawa, S.Sn., M.Sn.
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat

Wira Darma Prasetia, S.Kom.
Ilham Sugesti, S.Kom.
Delfi Herif, S.Sn.
Iskandar Tois, A. Md.

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan Padangpanjang 27128, Sumartera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail; isi@isi-padangpanjang.ac.id. **Website:** www.isi-padangpanjang.ac.id

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di **Percetakan Visigraf Padang**



JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662 Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 1-127

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alfalah	Perkembangan <i>Talempong</i> Tradisi <i>Minangkabau</i> Ke " <i>Talempong Goyang</i> " Di Sumatera Barat	1-11
Desi Susanti	Pesta Para Pencuri Karya Teater <i>Jean Annoulih</i> Saduran <i>Rahman Sabur</i>	12-28
Ferawati	Motif Kerawang Gayo Pada Busana Adat Pengantin Di Aceh Tengah	29-39
Hendrizaral	Studi Analisis: Nilai-Nilai Estetika Lokal Dalam <i>Musik Gamat</i>	40-50
Indra Jaya	<i>Pado-Pado</i> Dua Dimensi: Ekspresi Musik Kekinian	51-59
Izan Qomarats	Pesona Rancang-Bangun Ranah Minang: <i>Destination Branding</i>	60-72
Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy	Tinjauan Terhadap Hal Yang Mempengaruhi Teater Tuter <i>Tupai Janjang</i> Masyarakat Kerinci Jambi	73-89
Muhammad Zulfahmi	Faktor Penyebab Instrumen Biola Menjadi Bagian Integral Kebudayaan Musik Etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara	90-105
Maryelliwati	Peran <i>Sanggar Seni Aguang</i> Dalam Pengembangan-Pelestarian Seni Budaya Di Padangpanjang	106-116
Rosta Minawati	Komodifikasi: Manipulasi Budaya Dalam (<i>Ajang</i>) Pariwisata	117-127

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 Juni 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA ADAT PENGANTIN DI ACEH TENGAH

Ferawati

ISI Padangpanjang, Pascasarjana. Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
Hp.: 081267016758. E-mail: ferarz-craftisi@yahoo.co.id

Abstrak: Kerawang Gayo adalah nama motif hias dan nama pakaian adat Gayo di Aceh Tengah. Berbagai jenis motif diukirkan ke banyak media dalam kehidupan masyarakat, diantaranya pada busana adat pengantin Gayo. Motif-motif tersebut mencerminkan sistem pola pikir masyarakat. Sebagai warisan seni budaya, ia cermin kehidupan yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem adat-budaya Gayo. Pesan budaya yang terkandung diekspresikan melalui simbol berupa motif hias [khas] disebut ‘kerawang Gayo’.

Kata Kunci: Motif, busana pengantin, aceh tengah.

PENDAHULUAN

Kerawang Gayo adalah sebutan terhadap motif-motif ukir Gayo Provinsi Aceh.¹ Motif hias dapat ditemukan pada kayu bangunan rumah, gerabah, bahan anyaman, logam, dan kain. Dalam perkembangannya, motif hias Gayo diukir pada gading dan kayu sebagai hiasan untuk melengkapi rumah adat suku Gayo. Hal ini masih ditemui pada rumah tempat tinggal maupun bangunan perkantoran di wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah.

Terdapat dua pengertian masyarakat terhadap kata kerawang Gayo, yakni (1) sebagai penamaan terhadap motif hias tradisional Gayo, (2) dan untuk menamakan pakaian adat Gayo yang dikukuhkan dalam *Qanun* atau Undang-undang Kabupaten Aceh Tengah No. 09 Tahun 2002 tentang Hukum Adat Gayo. Dalam pasal 26 ayat 1 *Qanun* dijelaskan, bahwa pakaian adat suku Gayo disebut dengan Kerawang Gayo.² Selain itu, pemakaian motif kerawang Gayo dapat dilihat pada kain dalam bentuk sulaman, yang awalnya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan jarum tangan. Pakaian

¹Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid II, Cetakan ke tiga (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2009), 186-187.

² *ibid.*

adat kerawang Gayo wajib dikenakan dalam acara adat masyarakat, antara lain sebagai busana pengantin dalam upacara *kerje mungerje* (pernikahan adat Gayo), upacara menyambut tamu, upacara *petaweren* (tepung tawar). Hal ini tertera pada pasal 26 ayat 1 Undang-undang Kabupaten Aceh Tengah tentang Hukum Adat Gayo.³ Di masyarakat Gayo, awalnya pembuatan kain kerawang atau membordir dilakukan oleh kaum laki-laki.⁴ Kegiatan ini merupakan aktifitas sampingan yang dilakukan pada waktu musim turun ke sawah usai dan ketika pekerjaan berkebun kopi selesai.

Di samping unsur keindahan, motif hias kerawang Gayo memiliki arti dan perlambang yang erat kaitannya dengan makna dan kehidupan masyarakat. Makna tersebut berhubungan dengan agama, hukum, dan kehidupan masyarakat. Penerapan motif kerawang pada kain

menggambarkan pikiran masyarakat Gayo dalam hubungannya dengan manusia maupun dengan penciptanya. Lambang yang diungkapkan merupakan pencerminan kebudayaan dalam arti nilai yang menjadi pedoman pola tingkah laku masyarakat Gayo. Warna maupun motif kerawang tidak hanya sebagai hiasan. Akan tetapi sebagai sarana penyampaian simbolik dan penyampaian pesan magis yang berkaitan dengan adat dan kebudayaan masyarakat Gayo.

Busana pengantin dengan kelengkapannya menggambarkan karakter, sifat, dan budaya masyarakat Gayo. *Aman mayak* (mempelai laki-laki) memakai busana yang terdiri atas baju *bunge sede*, *jethuih* (celana panjang), *pawak* (kain sarung), *bulang pengkah* (tutup kepala), dan *ketawak* (ikat pinggang), sedangkan *inen mayak* (mempelai perempuan) pakaiannya berupa baju *bunge sede*, *ketawak* (ikat pinggang), *upuh kerung bekasap* yaitu sejenis kain sarung.

Ciri khas busana adat Gayo terletak pada warna dan bentuk motif, serta warna kain latar. Motif yang disulamkan, yakni: *emun berangkat* (awan berarak), *pucuk ni tuis* (pucuk

³Barbara Leigh, *Hands of Time the Crafts of Aceh*, terjemahan Latifa Thajeb Tirtosudiro, *Tangan-tangan Trampil Seni Kerajinan Aceh* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1989), 132.

⁴C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en Zijne Bewoners*, terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah, *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 267.

rebung), *puter tali* (pilin berganda), *tapak seleman* (tapak nabi Sulaiman), *peger* (pagar), dan *ulen* (bulan). Struktur motif hias kerawang Gayo berbentuk sulur, relung, dan lingkaran yang membentuk corak geometris.⁵ Motif hias kerawang Gayo dijahitkan dengan benang yang mencolok dengan warna putih, merah, kuning, dan hijau, pada latar warna hitam, kuning, merah, atau putih sesuai peruntukannya.

PEMBAHASAN

Sebagai hasil budaya, kerawang Gayo mengandung nilai-nilai estetik, yakni meliputi nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik.⁶ Selain memperindah objek, kerawang Gayo juga diperuntukkan bagi kebutuhan simbolis tertentu dan sebagai representasi alam dan kehidupan masyarakat Gayo yang tertuang pada makna dan filosofi setiap motif. Hal ini sesuai dengan yang dinayatakan Gustami, bahwa karya seni kriya merupakan karya seni yang unik dan karakteristik. Hal tersebut oleh karena di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan

mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsionalnya.⁷

Sebagai produk budaya kerawang Gayo merupakan penghias dalam mengisi bidang-bidang pada lembaran kain, seperti pakaian adat, pakaian pengantin adat dengan kelengkapannya, *upuh ulen-ulen* (selimut bulan-bulan), dan pelaminan. Penerapan dan aplikasi tersebut kemudian berkembang lebih luas pada produk fungsional praktis seperti pada payung, tas, kopiah, dan sebagainya yang tetap mencirikan produk budaya masyarakat Gayo. Perkembangan tersebut diikuti bertambahnya jumlah perajin serta berkembangnya sentra kerajinan kerawang Gayo terutama di Desa Bebesen Takengon, sehingga daerah ini ditetapkan sebagai sentra seni kerajinan kerawang Gayo di Aceh Tengah. Perajin kerawang Gayo umumnya adalah wanita, berbeda dengan dahulu yang didominasi laki-laki. Pola pewarisan keterampilan ini dapat dibagi dalam dua cara, yaitu melalui para perajin pekerja, dan

⁵Ibrahim, *op. cit.*, 135.

⁶Dharsono Sony Kartika, *Estetika* (Bandung, Rekayasa Sains, 2007), 13-14.

⁷SP. Gustami, "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia", dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01 (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, Januari 1992), 71.

kepada keturunan seperti anak, atau saudara.

Struktur Motif Kerawang Gayo. Karya seni rupa umumnya terbentuk dari susunan elemen berupa garis, nada, warna, dan bentuk.⁸ Kekuatan makna bentuk motif ini di dukung oleh elemen seni rupa lain berupa warna dan nada. Secara umum, di masyarakat Gayo terdapat tiga warna yang menonjol yaitu kuning, hijau, putih dan merah yang berpadu dengan warna hitam.

Warna kuning bermakna sebagai sifat *musuket sipet* (penuh pertimbangan), mensimbolkan kerajaan. Dalam hal ini, raja diasosiasikan dengan pimpinan pemerintahan, seperti: Bupati, Camat, dan Kepala *Gampong* (setingkat Kepala Desa) yang mempunyai kewenangan melindungi rakyatnya. Warna *ilang* (merah) melambangkan sifat *musidik sasat* yaitu penuh keberanian dalam menegakkan kebenaran. Warna putih melambangkan *perlu sunet* yaitu kemampuan dalam membedakan hal yang baik dan buruk, dan kesucian. Warna *ijo* (hijau)

⁸ Read, *op. cit.*, 18-27.

bermakna sebagai *genap mupakat* (musyawarah).⁹ Selain itu warna dasar baju yang biasa digunakan yaitu kain warna hitam melambangkan bumi.¹⁰

Aplikasi motif kerawang Gayo pada busana pengantin disusun berdasarkan tata paduan yang harmonis. Penempatan setiap motif yang diterapkan disesuaikan dengan bentuk dan kondisi bidang yang diisi dengan pertimbangan keselarasan antara motif dengan bidang penempatannya, sehingga adakalanya satu jenis motif hadir dalam beberapa warna yang berulang. Setiap bidang yang dihias selalu menggunakan komponen motif yang sama, yaitu *emun berangkat*, *putar tali*, *tapak seleman*, *pucuk ni tuis*, dan *peger*. Pada Gambar 1 dapat dilihat busana pengantin bermotif kerawang Gayo.

⁹Wawancara, dengan ibu Sa'diah tanggal 16 September 2009, di Bebesen, Takengon Aceh Tengah.

¹⁰Wawancara, dengan H. Keramat Mupakat, tanggal 15 Agustus 2010, di Takengon.

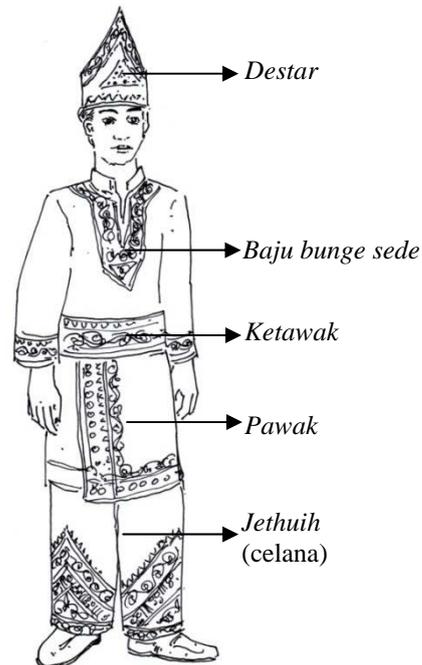


Gambar 1

Sepasang pakaian adat pengantin bermotif Kerawang Gayo (Dok. Yusuf Wijaya, Pondok Baru, 2006)

Pengantin laki-laki disebut *aman mayak*, sedangkan *inen mayak* merupakan sebutan bagi pengantin perempuan. Adapun dalam pelaksanaan resepsi *kerje mungerje* ke dua mempelai memakai pakaian kebesaran mereka berupa *baju bunge sede* dengan kelengkapannya masing-masing.

1. *Aman mayak* (Busana pengantin laki-laki)



Gambar 2

Pakaian *aman mayak* (pengantin laki-laki) dalam adat Gayo.

(Sumber: Riswel Zam, 2010)



Gambar 3

Ketawak atau ikat pinggang, berukuran lebih kurang 15 x 120 cm mempunyai bentuk yang sama. (Foto: Ferawati, Agustus 2010)



Gambar 4

Pawak yang dililitkan pada pinggang

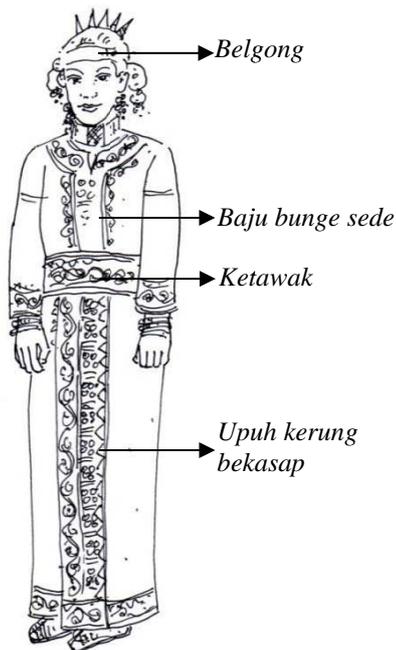
hingga lutut pengantin laki-laki



Gambar 5

Destar (penutup kepala)
(Foto: Ferawati, Agustus 2010)

2. *Inen mayak* (Busana pengantin perempuan)



Gambar 6

Pakaian pengantin perempuan dihiasi sulaman motif kerawang Gayo
(Gambar: Riswel Zam, 2010)



Gambar 7

Upuh Kerung Bekasap pada pakaian pengantin perempuan
(Dok. Riswel Zam, Agustus 2010)

Perhiasan dan tutup kepala pengantin perempuan adat Gayo berupa *soenting* (sunting) merupakan lambang kewanitaan dan kemegahan. Di samping untuk perempuan, *soenting* juga dipakai oleh pengantin laki-laki pada *bulang pengkah*. *Soenting* biasanya dibuat dari gunting-gunting halus kertas minyak dengan beberapa warna yaitu merah, kuning, hijau, dan putih yang dililitkan pada rotan dan dibentuk menyerupai bunga.¹¹

Aksesoris lain adalah perhiasan yang umum digunakan kaum perempuan. Perhiasan yang digunakan pengantin adat Gayo umumnya terbuat

¹¹Rusdi Sufi, dkk., *Perhiasan Wanita Gayo* (Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1984), 22.

dari logam, akan tetapi tidak dihiasi dengan motif kerawang Gayo. Perhiasan tersebut, seperti *ilung-ilung* (anting), *tekan kune* (kalung), *tengang* (kalung ringgit), dan gelang yang terdiri dari beberapa bentuk dan ukuran.

Selain pakaian dan aksesoris yang dipakai ke dua pengantin, dalam prosesi pernikahan juga menggunakan *upuh ulen-ulen* (selimut bulan-bulan) dan *upuh jerak*, berupa selendang berukuran besar dengan motif utama yaitu *ulen* (bulan) terletak pada bagian tengah kain. Kain ini tidak digunakan sehari-hari, akan tetapi hanya pada saat-saat tertentu atau apabila dipandang perlu seperti dalam menerima tamu dan pernikahan. Tahun 2010, *upuh jerak* sudah mulai jarang digunakan. Ke dua pengantin hanya menggunakan *upuh ulen-ulen* dengan cara melingkupi ke dua pengantin pada saat bersanding di pelaminan. Hal ini merupakan simbol penyatuan ke dua pasangan yang baru menikah.¹² Ulen-ulen dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8

Upuh ulen-ulen (ukuran 100 x 200 cm)
(Foto: Riswel Zam, September 2009)

Komposisi motif pada Gambar 8 terdiri dari motif utama berupa *ulen* pada bagian tengah. Motif *ulen* merupakan komposisi beberapa motif yang terstruktur dalam bentuk lingkaran. Makna filosofi yang tertuang terkait dengan kehidupan masyarakat Gayo “*beloh sara lolotan, mewen sara temunen*, yang berarti pergi bersama-sama dan berkumpul serta bersatu membentuk kelompok agar tidak bercerai-cerai”.¹³ Makna filosofi tersebut adalah mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan yang berpengaruh terhadap pelapisan sosial pada masyarakat adat yang terdapat di daerah Aceh.

Pemakaian kain kerawang Gayo pada upacara perkawinan terdapat beberapa perbedaan, yang didasarkan atas warna kain dasar yang digunakan sebagai bahan pakaian, seperti yang

¹²Mupakat, *op. cit.*, 15 Agustus 2010.

¹³Latief, *op. cit.*, 36.

diatur dalam Qanun No. 09 Tahun 2002 pasal 27 tentang Hukum Adat Gayo.¹⁴ Pemakaian dan penempatan motif tidak ada perbedaan, seperti yang ditegaskan dalam Qanun tentang Hukum Adat Gayo pasal 26 ayat 2 yang menjelaskan bahwa baju adat Gayo bermotifkan *emun berangkat* (awan berangkat/berarak), *puter tali* (putar tali/tali berpilin), *pucuk ni tuis* (pucuk rebung), dan *tapak seleman* (tapak nabi Sulaiman).¹⁵ Persamaan dalam penggunaan ini sejalan dengan filosofi *beloh sara lolotan, mewen sara temunen*.

Makna Simbolik Motif Kerawang Gayo. Pengaruh alam dalam motif kerawang Gayo mempunyai arti yang sangat penting, sebab corak tradisi dan makna simbolik ragam hiasnya berangkat dari sikap masyarakat Gayo khususnya. Sikap tersebut kemudian dilahirkan melalui simbol-simbol yang mengandung makna. Makna dan pesan yang tersimpan dari motif kerawang Gayo disampaikan dalam bentuk kiasan atau perumpamaan melalui petatah petitih yang dikenal dengan *hikmah Gayo*.

¹⁴Ibrahim, *op. cit.*, 92.

¹⁵*Ibid.*, 91.

Lebih jauh dapat diartikan simbol-simbol yang dinukilkan pada kain kerawang Gayo berfungsi menginterpretasikan makna yang terkandung dalam motif kerawang Gayo sesuai dengan falsafah *i langit bintang tujuh, i bumi kal pitu mata*. Nilai-nilai adat Gayo terhimpun dalam *hikmah Gayo* yang dalam penyampaian dan penjabarannya penuh dengan kata-kata kiasan. Selanjutnya akan diurai makna motif yang terdapat pada motif kerawang Gayo pada upacara *kerje mungerje* (perkawinan) yaitu motif *mun berangkat* (awan berarak), *puter tali* (pilin berganda), *pucuk ni tuis* (pucuk rebung), *tapak seleman* (tapak nabi Sulaiman), *peger* (pagar), *ulen* (bulan).

Motif “Emun Berangkat/Emun beriring” (awan berarak). Motif *emun berangkat* merupakan representasi dari awan, yang senantiasa hadir silih berganti dalam bentuk gumpalan dinamis, selalu bergerak dan berubah bentuk.¹⁶ Masyarakat Gayo menginterpretasikan gumpalan awan ke dalam rangkaian

¹⁶Wawancara, dengan Bapak H. Mahmud Ibrahim, tanggal 17 September 2009, di Kampung Baru, Takengon.

pengulangan garis lengkung dengan stilisasi. Motif ini merupakan simbol kesatuan, kerukunan dan kesepakatan. Makna motif ini selaras dengan falsafah hidup masyarakat *beloh sara lolotan, mewen sara temunen*.

Dalam aplikasinya motif *emun* berangkat dipolakan dari garis bergelombang ke dalam bentuk desain non geometris, repetitif atau berulang serta disusun satu interval. Motif ini diterapkan pada setiap bagian dari pola hias pakaian pengantin.

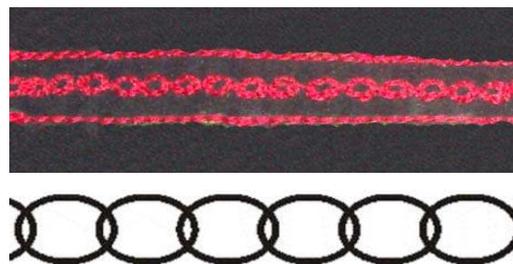


Gambar 10

Detail dan pola motif *emun berangkat*
(Foto: Ferawati, Agustus 2010)

Motif Puter Tali. *Puter tali* bermakna tali berpilin. Bagi masyarakat Gayo tali memiliki filosofi dan makna sebagai berikut: (a) Dalam masyarakat Gayo biasa disebut *tali puter tige* (tali berpilin tiga). Dalam kalimat tersebut terkandung makna dikelola atau diselesaikan lebih dahulu tiga buah tali, selanjutnya ke tiga tali ini dijalin menjadi satu. (b) Sebuah tali

terdiri dari pangkal dan sebuah ujung, dalam masyarakat Gayo disebut dengan *idung bertetunung tali puter tege, awal berpemulon*, maksudnya setiap perbuatan atau pekerjaan dimulai dengan awal dan disudahi dengan akhir. (c) Tali terbentuk dari bahan pembentuknya yang menjadi satu dan menjelma menjadi kekuatan. Penjelasan tersebut menunjukkan sifat tolong menolong antara sesama, kekokohan, kesatuan dan persatuan dalam masyarakat. (d) Sebuah tali berbentuk dasar memanjang dan lurus. Dalam perumpamaannya diharapkan setiap insan untuk bertindak lurus, jujur, benar, dan ikhlas dalam berbagai kegiatan, sebagai makna dari hikmah Gayo *gere nguk i deret limus, was mukerebe*¹⁷.



Gambar 11

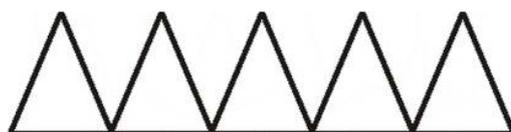
Detail dan pola motif *puter tali*
(Foto: Ferawati, Agustus 2010)

Motif Pucuk ni Tuis (Pucuk Rebung). *Tuis* dalam bahasa Gayo

¹⁷Pinan, *op. cit.*, 131.

berarti rebung yang merupakan cikal bakal bambu. Pola bentuk motif *pucuk ni tuis* menyerupai piramida atau segitiga. Dalam falsafah masyarakat Gayo *pucuk ni tuis* (pucuk rebung) memiliki hakikat nilai-nilai berupa harapan agar masyarakat Gayo harus teguh berpendirian, kuat beriman dan bertaqwa, rendah hati, serta berakhlak baik.

Motif ini melambangkan generasi muda, pertumbuhan, atau regenerasi, sejalan dengan sifat rebung yang terus tumbuh dan selalu berganti dengan tumbuhnya cikal rebung yang baru.¹⁸ Seiring dengan itu dapat diambil makna bahwa dalam kehidupan masyarakat Gayo akan selalu tumbuh atau lahir generasi muda yang beriman, bertaqwa, berakhlak baik, dan berguna bagi masyarakat serta bermakna dalam hidupnya.



Gambar 12

¹⁸ Ibrahim, *op. cit.*, 17 September 2009.

Detail dan pola motif *pucuk ni tuis*
(Pucuk Rebung)
(Foto: Ferawati, Agustus 2010)

Motif Tapak Seleman (tapak nabi Sulaiman). Motif *tapak seleman* diilhami dari Rasul Allah SWT Nabi Sulaiman a.s. Keagungan dan mukjizatnya adalah dapat berbicara dengan segala makhluk yang hidup dan yang mati, serta mampu mendengar berbagai bisikan jarak dekat maupun yang jauh. Masyarakat Gayo memberi makna motif *tapak seleman* sebagai simbol alam gaib, kemegahan, kekuasaan, keadilan dan pengayoman.¹⁹



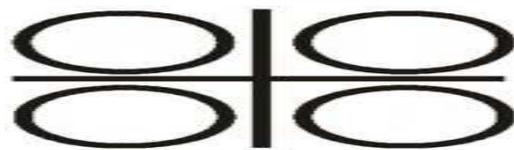
Gambar 13

Detail dan pola motif *Tapak Seleman*
(Foto: Ferawati, Agustus 2010)

Motif Peger (pagar). Sesuai dengan namanya, penempatan motif *peger* adalah sebagai batas antara satu motif dengan motif lainnya. Bagi masyarakat Gayo motif *peger*

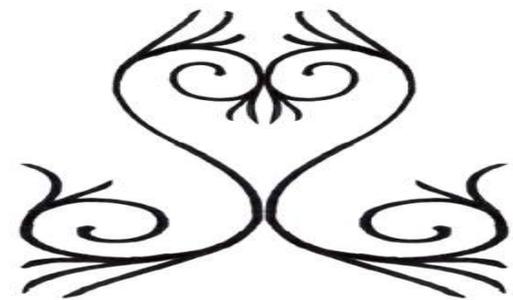
¹⁹ *Ibid.*

merupakan simbol pertahanan dan ketertiban sosial masyarakat.



Gambar 14
Detail dan pola motif *peger*
(Foto: Ferawati, Agustus 2010)

Motif Ulen (bulan). Motif *ulen* merupakan representasi dari bulan yang merupakan simbol kekuatan dan memberi penerangan pada dunia.²⁰ Pola motif *ulen* adalah komposisi motif dalam wujud suatu desain geometris dengan pola memancar. Motif tersebut adalah *puter tali, emun berangkat, pucuk rebung, tapak seleman dan peger*. Dalam penggunaannya motif-motif tersebut tidak selalu berurutan secara baku.



Gambar 15
Detail dan pola motif *ulen*
(Foto: Ferawati, Agustus 2010)

PENUTUP

Motif kerawang Gayo memiliki nilai-nilai dan ajaran tentang agama, adat dan kehidupan. Nama dan bentuk ragam hias kerawang Gayo yang berorientasi dari alam seperti dari flora, fauna, dan dari alam benda lainnya tidak lepas dari falsafah *i langit bintang tujuh, i bumi kal pitu mata*. Penjabaran dari makna yang disimbolkan melalui motif ragam hias diuraikan melalui petatah petitih seperti halnya dalam masyarakat tradisi, di dalamnya berisi nilai-nilai kebaikan dan tatacara kehidupan yang sesuai dengan ajaran adat.

²⁰Wawancara dengan Mahmud Ibrahim, tanggal 17 September 2009, di Kampung Baru, Takengon Aceh Tengah.

BIBLIOGRAFI

- Gustami, SP. 1992. "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia", dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, Januari.
- Hurgronje, C. Snouck. 1996. *Het Gajoland en Zijne Bewoners*, terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah, *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahim, Mahmud dan A.R. Hakim Aman Pinan. 2005. *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid III, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Leigh, Barbara. *Hands of Time the Crafts of Aceh*, terjemahan Latifa Thajeb Tirtosudiro. *Tangan-tangan Trampil Seni Kerajinan Aceh*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sufi, Rusdi, Nasruddin Sulaiman, dan Muhammad Ibrahim. 1984. *Perhiasan Wanita Gayo*. Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Wawancara dengan H. Mahmud Ibrahim, tanggal 17 September 2009 di Kampung Baru, Takengon.
- Wawancara dengan H. Keramat Mupakat, tanggal 15 Agustus 2010 di Takengon.
- Wawancara dengan ibu Hj. Sa'diah tanggal 16 September 2009 dan 21 Agustus 2010 di Bebesen, Takengon Aceh Tengah.

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 14,
Nomor 2,
November 2012

Abadih
TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI!

Agus Setiyo
PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU
DI ISIPADANGPAJANG

Andi Sidi
SALANG SIRIMPAN: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL
DI MINANGKABAU TERISOLASI

Arifandi
PERKEMBANGAN KESENIAN KABA KEPANG
DI SARAWAKUNTU BIRANGKABAU

Harjanto
KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Pramono Nugroho
KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI

Edyono
DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SAMPUNG DENDANG
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU

Endang Nurwati
METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLOKASI PSIKOLOGIS

Kurnati
SITI MANGSOPON: SEBUAH CATATAN SEJARAH
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER

Yusuf
ORKESTRASI MUSIK SINGKRETIK "KATUMBAR"
DI NAGARI LIMA PULUH-PARIAMAN

EKSPRESI SENI Vol. 14 No. 2 Hlm. 148-280 Padangpanjang November 2012 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Penerbit Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni (JIPUS) Pusat Penelitian dan Dokumentasi (PUSINDOK)
Seni Budaya Melayu
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 13,
Nomor 2,
November 2011

Devi Erlita
INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imel Yoko
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBSE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN

Khammas
BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Maria Eliza
TEATER TITUP KUKUNG TUPALUMANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN

Sofia Kamari
KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSTMODERN DALAM PARWISATA

Sifika Henani
SASTRALISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PELOJOKAN MORAL

Hidya Fuli
ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG

Riza Muliya
PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN BUSASRITA (ORAVIANI)

Manop Winthipon
PIPU: TRADITION IN MAINLAND SOUTH-EAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA

Sasandra Jaya
STRUKTUR DALAM RITME:
DRAMATISASI KEHIDUPAN LAMBA-LAMBA DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF

EKSPRESI SENI Vol. 13 No. 2 Hlm. 118-212 Padangpanjang November 2011 ISSN 1412-1662

Ditertbitkan oleh:
Pusat Penelitian dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang